

Sinkronisasi kurikulum terhadap kebutuhan DU/DI

SINKRONISASI KURIKULUM : STUDI KASUS KURIKULUM PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK INSTALASI TENAGA LISTRIK TERHADAP KEBUTUHAN DI DUNIA USAHA ATAU INDUSTRI (DU/DI)

Johan Permana

Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: johanpermana0710@gmail.com

Tri Rijanto

Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: hari_tri2001@yahoo.com

Abstrak

Kurikulum yang digunakan dan dikembangkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan sudah seharusnya sinkron dengan kebutuhan dunia usaha atau dunia industri (DU/DI). Oleh karena itu perlu dilakukan sinkronisasi terhadap kurikulum yang di berlakukan. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui index sinkronisasi kurikulum program keahlian teknik instalasi tenaga listrik terhadap kebutuhan di dunia usaha atau dunia industri; (2) informasi tuntutan DU/DI terhadap kompetensi program keahlian teknik instalasi tenaga listrik. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Sidoarjo dan industri di Jawa Timur. Penelitian ini termasuk penelitian survey, data dikumpulkan menggunakan angket dan dianalisis data dengan statistik deskriptif. Analisis data statistik deskriptif kuantitatif menggunakan presentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) index sinkronisasi kurikulum program keahlian teknik instalasi tenaga listrik terhadap kebutuhan di dunia usaha atau dunia industri mencapai 83,51 %, dengan rincian kompetensi pada domain afektif mencapai 91,67 %, kompetensi pada domain kognitif mencapai 82,08 %, kompetensi pada domain psikomotorik mencapai 84,33%.

Kata Kunci: Kurikulum, Dunia Usaha/Dunia Industri

Abstract

The curriculum used and developed by the Vocational High School should have been in sync with the needs of business or industry (DU / DI). Therefore, it is necessary to synchronize curricula enacted. The purpose of this study is (1) to index synchronization program curriculum electricity installation engineering expertise to the needs of the world of business or industry; (2) the information demands of DU / DI on the competence program technical expertise power installations. This research was conducted at SMK 1 Sidoarjo and industry in East Java. This research was a survey, data were collected using a questionnaire and the data were analyzed with descriptive statistics. Statistical data analysis using quantitative descriptive percentage. The results of this study indicate that (1) the index synchronization program curriculum electricity installation engineering expertise to the needs of the world of business or the industry reached 83.51%, with details on the affective domain competence reached 91.67%, competency in cognitive domain reached 82, 08%, competency in the psychomotor domain reached 84.33%.

Keyword : The curriculum , the World Business / Industrial World

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi kemajuan teknologi merupakan sesuatu yang tidak dapat lagi kita hindari. Perkembangan dunia Teknologi yang demikian pesatnya telah membawa manfaat luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Sumbangsih teknologi terhadap kehidupan kita tidak lagi dapat di pungkiri. Terlepas iya atau tidaknya manusia membutuhkannya, teknologi akan terus berkembang dan terus berkembang sesuai dengan jaman. Dengan demikian dapat dipahami adanya

teknologi, manusia sangat banyak terbantu untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak perkembangan teknologi ini juga mempengaruhi terjadinya industrialisasi, ditunjukan semakin banyak kota yang berkembang untuk maju. Produktifitas dunia industri semakin meningkat, kemajuan teknologi akan meningkatkan kemampuan produktivitas dunia industri baik dari aspek teknologi industri maupun pada aspek jenis produksi. Investasi dan

reinvestasi yang berlangsung secara besar-besaran yang akan semakin meningkatkan produktivitas dunia ekonomi.

Di tahun 2015, Indonesia dan sembilan anggota ASEAN lainnya telah menyepakati perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC). MEA adalah bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya sistem perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan membentuk ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal membuat ASEAN lebih dinamis dan kompetitif dengan mekanisme dan langkah-langkah untuk memperkuat pelaksanaan baru yang ada inisiatif ekonomi; mempercepat integrasi regional di sektor-sektor prioritas; memfasilitasi pergerakan bisnis, tenaga kerja terampil dan bakat; dan memperkuat kelembagaan mekanisme ASEAN.

Tentunya dalam pelaksanaan memasuki MEA menjadikan persaingan dalam dunia kerja semakin ketat sehingga menuntut pekerja untuk selalu menambah skill dan pengetahuan yang dimiliki, perkembangan teknologi dan ekonomi berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan. Dikarenakan saat ini pengakuan Ijazah semakin lama semakin melemah, sehingga diperlukan juga Sertifikat Profesi yang pada saat ini diberikan dan diawasi oleh BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi). Kualifikasi tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan mengalami perubahan yang cepat. Akibatnya, pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja yang mampu mentransformasikan pengetahuan dan skill sesuai dengan tuntutan kebutuhan tenaga kerja yang berubah tersebut.

Pendidikan dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) merupakan sisi mata uang yang jelas keduanya tidak dapat dipisahkan. Pendidikan menghasilkan lulusan yang akan digunakan oleh DUDI. Artinya kualitas hasil pendidikan akan mempengaruhi kualitas DUDI (Suparlan, 2006)

Adanya upaya reformasi untuk sebuah perubahan dapat menjawab semua tantangan perkembangan era global, terlebih lagi bagi Indonesia wajib melakukan hal tersebut. SDM merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi, yakni bagaimana menciptakan SDM berkualitas dan memiliki keterampilan serta daya saing tinggi dalam persaingan global. Banyaknya tingkat pengangguran di Indonesia saat ini karena kurangnya kualitas yang dimiliki SDM. Masalah kurikulum sekolah adalah belum adanya standart baku kurikulum pengajaran yang mampu menciptakan dan mengembangkan kemandirian SDM sesuai dengan kebutuhan DU/DI. Sedangkan hambatan dunia kerja

disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM yang ada untuk memenuhi kebutuhan DU/DI.

Sistem pendidikan nasional memiliki landasan konstitusional diantaranya; Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 dan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi perannya di masa yang akan datang, Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara berjenjang dan berkelanjutan diperlukan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dari sistem pendidikan, karena kurikulum sebagai panduan operasional setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah (Mulyasa, 2007:4).

Kurikulum yang efektif yaitu kurikulum yang selalu adaptif dengan tuntutan kebutuhan kehidupan masyarakat dan bangsa. Disamping itu kurikulum harus fleksibel dan selalu disempurnakan untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan baik lokal maupun nasional.

Dalam implementasinya kurikulum menuntut pelaksana kurikulum untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang sudah direncanakan dalam kurikulum tersebut, serta dijalankan dengan segenap hati dan keinginan kuat. Dalam pelaksanaan implementasi kurikulum ini tidaklah mudah, terbukti dalam implementasinya perkembangan dunia usaha atau dunia industri lebih dulu mengikuti perkembangan teknologi dibanding dengan dunia pendidikan khususnya sekolah kejuruan.

Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan kedua hal tersebut membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya atau biasa disebut dengan konsep linearitas. Dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai inti kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar.

Kurikulum yang digunakan dan dikembangkan oleh sekolah saat ini disebut Kurikulum 2013 (K13) yang sudah seharusnya relevan dengan kebutuhan yang ada di dunia usaha dan dunia industri. Karena kurikulum sangat berpengaruh terhadap mutu lulusan. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20

tahun 2003 pasal 36 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi “Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik”. (Depdiknas, 2003: 54).

Kurikulum K13 menekankan tentang pemahaman tentang apa yang dialami peserta didik akan menjadi hasil belajar pada dirinya dan menjadi hasil kurikulum. Oleh karena itu proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan.

Salah satu bentuk upaya dalam pengembangan kurikulum, diperlukan adanya penelitian di bidang pendidikan mengenai sinkronisasi antara kurikulum (kompetensi yang akan diajarkan) yang ada di sekolah kejuruan dengan kebutuhan yang di perlukan di dunia usaha dan dunia industri. Dalam proses sinkronisasi kurikulum ini dapat menjadi jembatan penghubung antara dunia pendidikan dan dunia usaha atau dunia industri, sebagai salah satu sarana pengembangan kurikulum dalam dunia pendidikan guna menciptakan SDM profesional yang siap guna menghadapi perkembangan teknologi dalam dunia usaha dan dunia industri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui kebutuhan kompetensi di Dunia Usaha atau Dunia Industri (DU/DI). Dengan judul penelitian “*Sinkronisasi Kurikulum: Studi Kasus Kurikulum Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Terhadap Kebutuhan di Dunia Usaha atau Dunia Industri (DU/DI).*”.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui index sinkronisasi kurikulum program keahlian teknik instalasi tenaga listrik terhadap kebutuhan DU/DI.; (2) Mengetahui tuntutan DU/DI terhadap kompetensi program keahlian teknik instalasi tenaga listrik.

Dalam dunia pendidikan kurikulum sangat penting sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, masyarakat dan pihak siswa itu sendiri.

Kesesuaian kurikulum menurut kebutuhan dunia usaha atau dunia industri pada paket keahlian teknik instalasi pemanfaatan tenaga listrik pada kurikulum 2013 diartikan sebagai kecocokan atau keselarasan antara kurikulum (kompetensi) yang disusun sekolah dengan kebutuhan kompetensi atau pekerjaan yang ada di dunia usaha atau dunia industri pada program keahlian teknik ketenagalistrikan. Dimana Dunia Usaha atau Dunia Industri adalah sebagai wadah atau tempat praktik yang menurut perannya dalam pendidikan, untuk peserta didik

mengimplementasikan kompetensi yang diajarkan sesuai kurikulum di SMK dan untuk sebagai penambah wawasan peserta didik tentang Dunia Usaha atau Dunia Industri (DU/DI).

Di dalam Kurikulum 2013 (K13) memiliki struktur kurikulum di bidang teknologi dan rekayasa pada program keahlian teknik ketenagalistrikan yang terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu Kelompok A (Afektif), Kelompok B (Kognitif) dan Kelompok C (Kejuruan/Psikomotorik) yang memiliki 3 program keahlian yaitu C1 (Dasar Bidang Keahlian), C2 (Dasar Program Keahlian) dan C3 (Paket Keahlian). C3 atau Paket keahlian berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standart Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

Program keahlian teknik instalasi tenaga listrik dapat dikatakan sesuai dengan kebutuhan kompetensi di dunia usaha atau dunia industri jika kompetensi-kompetensi yang ada pada kurikulum program keahlian teknik instalasi tenaga listrik tersebut benar benar sesuai dengan kebutuhan (tuntutan) kompetensi yang ada di dunia usaha atau dunia industri. Dan berarti bahwa tingkat kesesuaian kurikulum dikatakan mencapai sempurna (100%) jika kompetensi yang diajarkan pada siswa tersebut sama dengan kebutuhan kompetensi yang ada di dunia usaha atau dunia industri.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari obyek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antar variabel yang terlibat di dalamnya, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur yang berhubungan pengendalian intern sinkronisasi kurikulum dan kebutuhan kompetensi DU/DI. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang cukup jelas atas masalah yang diteliti.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini terdapat informasi yaitu Dunia Usaha/Indusri (DU/DI) di Jawa Timur yang dimana pekerjanya adalah lulusan SMK yang memiliki kompetensi program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Sedangkan sampel yang diambil pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Purposive sampling menurut Sugiyono (2001:61) menyatakan bahwa purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dari populasi industri yang ada di Jawa Timur, diambil 5 Industri.

Alasan pengambilan sampel pertama didasarkan pada kebutuhan kompetensi teknik instalasi tenaga listrik yang di wakikan industri pada masing masing daerah. Kedua, dari ke-5 industri merupakan penyerap tenaga kerja yang memiliki peralatan standart dan menyesuaikan dengan perkembangan IPTEK.

Dalam penelitian ini menggunakan metode angket atau kuesioner, jenis penelitian kuantitatif sedangkan dalam menganalisis data menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008: 147). Dalam penelitian ini penulis menggunakan kuesioner tertutup yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik dengan menggunakan microsoft excel.

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Membuat tabel distribusi jawaban angket variabel X dan Y, (b) Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan, (c) Menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden, (d) Memasukkan skor tersebut ke dalam rumus:

$$K = \frac{F}{N \times I \times R} \times 100\%$$

(Riduwan, 2005: 15)

Keterangan : K : Persentase penilaian, F : Jumlah jawaban responden, N : Skor tertinggi dalam angket, I : Jumlah pertanyaan dalam angket, R : Jumlah responden, 100% : Bilangan tetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dibahas dalam bab ini meliputi : (1) Index sinkronisasi kurikulum program keahlian teknik instalasi tenaga listrik terhadap kebutuhan DU/DI dan (2) Tuntutan DU/DI terhadap kompetensi program keahlian teknik instalasi tenaga listrik. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil penelitian seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Penilaian angket sinkronisasi kurikulum

Interval Nilai	Frekuensi		Kategori
	Rerata	Pers (%)	
3,00 – 4,00	3,34	98,25	SS (Sangat Sinkron)
2,00 – 3,00	0,66	1,75	S (Sinkron)
1,00 - 2,00	0	0	TS (Tidak Sinkron)
0 - 1,00	0	0	STS (Sangat Tidak Sinkron)

Berdasarkan data dari Tabel 1 diperoleh informasi bahwa hasil sinkronisasi yang dilakukan dengan pihak DU/DI tersebut menyatakan bahwa kompetensi yang diajarkan pada mata pelajaran instalasi tenaga listrik sudah sinkron dengan kompetensi yang dibutuhkan DU/DI dengan persentase 98,25 % Sangat Sinkron dengan DU/DI dan 1,75 % Sinkron dengan DU/DI.

Index sinkronisasi kurikulum terhadap kebutuhan di DU/DI.

Pada penelitian ini sinkronisasi kurikulum yang dilakukan dengan DU/DI adalah KI-KD mata pelajaran instalasi tenaga listrik yang terdapat pada kurikulum 2013 (K13), yang dimana kompetensi-kompetensi yang diajarkan mencakup ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan).

Hasil analisis sinkronisasi KD pada kelas XI Terhadap kebutuhan DU/DI pada ranah afektif diperoleh informasi bahwa rerata skor hasil sinkronisasi KD pada kelas XI terhadap kebutuhan di DU/DI pada aspek afektif sebesar 3,67 dengan persentase 91,67 yang berarti kompetensi dasar pada ranah afektif yang diajarkan di SMK berkategori SS (Sangat Sinkron) terhadap kebutuhan di DU/DI, sehingga dapat digunakan pada perencanaan pengembangan pada kurikulum berikutnya.

Hasil analisis sinkronisasi KD pada kelas XI Terhadap kebutuhan DU/DI pada ranah kognitif diperoleh informasi bahwa rerata skor hasil sinkronisasi KD pada kelas XI terhadap kebutuhan di DU/DI pada ranah kognitif dengan rata-ratan sebesar 3,30 dengan persentase 82,50 yang berarti kompetensi dasar pada ranah kognitif yang diajarkan di SMK berkategori SS (Sangat Sinkron) terhadap kebutuhan di DU/DI, Namun pada KD no 5,6 dan 12 dari hasil sinkronisasi yang dilakukan dengan AKLI, AKLI memberikan skor 2 yang berarti KD tersebut berkategori TS (Tidak Sinkron), sehingga dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan perencanaan pengembangan pada kurikulum berikutnya.

Hasil analisis sinkronisasi KD pada kelas XI terhadap kebutuhan DU/DI pada ranah psikomotorik diperoleh informasi bahwa rerata skor hasil sinkronisasi KD pada kelas XI terhadap kebutuhan di DU/DI pada ranah psikomotorik dengan rata-ratan sebesar 3,47 dengan persentase 86,67 yang berarti kompetensi dasar pada ranah psikomotorik yang diajarkan di SMK berkategori SS (Sangat Sinkron) terhadap kebutuhan di DU/DI, namun pada KD no 11 dari hasil sinkronisasi yang dilakukan dengan AKLI, AKLI memberikan skor 2 yang berarti KD tersebut berkategori TS (Tidak Sinkron), Sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan pada perencanaan pengembangan kurikulum berikutnya.

Hasil analisis sinkronisasi KD pada kelas XII terhadap kebutuhan DU/DI pada ranah kognitif diperoleh informasi bahwa rerata skor hasil sinkronisasi KD pada kelas XII terhadap kebutuhan di DU/DI pada ranah kognitif dengan rata-rata sebesar 3,27 dengan persentase 81,67 yang berarti kompetensi dasar pada ranah kognitif yang diajarkan di SMK berkategori SS (Sangat Sinkron) terhadap kebutuhan di DU/DI, namun dari hasil sinkronisasi yang dilakukan dengan DU/DI pada KD no 1,2 dan 3, AKLI dan CV BAROKAH JAYA memberikan skor 2 yang berarti KD tersebut berkategori TS (Tidak Sinkron) yang secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 2 . selanjutnya pada KD no 5, 6, 8, 9, dan 11 AKLI memberikan skor 2 yang berarti KD tersebut berkategori TS (Tidak Sinkron), Sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan pada perencanaan pengembangan pada kurikulum berikutnya.

Hasil analisis sinkronisasi KD pada kelas XII terhadap kebutuhan DU/DI pada ranah psikomotorik diperoleh informasi bahwa rerata skor hasil sinkronisasi KD pada kelas XII terhadap kebutuhan di DU/DI pada ranah psikomotorik dengan rata-ratan sebesar 3,28 dengan persentase 82,00 yang berarti kompetensi dasar pada ranah psikomotorik yang diajarkan di SMK berkategori SS (Sangat Sinkron) terhadap kebutuhan di DU/DI, namun dari hasil sinkronisasi yang dilakukan dengan DU/DI pada KD no 8 dan 14, AKLI memberikan skor 2 yang berarti KD tersebut berkategori TS (Tidak Sinkron), selanjutnya pada KD no 1, 2 dan 3 CV. BAROKAH JAYA memberikan skor 2 yang berarti KD tersebut berkategori TS (Tidak Sinkron), Sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan pada perencanaan pengembangan kurikulum berikutnya.

Tuntutan DU/DI terhadap kompetensi program keahlian teknik instalasi tenaga listrik.

Dari hasil penelitian sinkronisasi kurikulum yang dilakukan terhadap DU/DI, terdapat beberapa tuntutan kompetensi yang dibutuhkan atau disarankan oleh DU/DI sebagai pertimbangan perencanaan dalam pengembangan kurikulum berikutnya sebagai upaya sinkronisasi kurikulum terhadap kebutuhan DU/DI sehingga kedepannya lulusan SMK dapat terserap secara maksimal dan tidak ada kerugian di salah satu pihak. Beberapa saran yang diberikan oleh DU/DI adalah sbb: (1) Pada ranah Afektif (Attitude yang profesional dan proporsional yang dibutuhkan siswa dalam DU/DI.), (2) Pada ranah kognitif (Siswa SMK perlu sangat tahu dan menguasai gambar rancangan instalasi 1 phasa dan 3 phasa, Siswa SMK perlu Kompetensi penguasaan dan pengenalan peralatan teknik instalasi listrik perlu di sertifikasi bagi siswa SMK, Siswa perlu menganalisa pada setiap penerapan KD (Kompetensi Dasar) jika

terjadi trouble atau kegagalan, agar menjadi muatan nilai belajar dari eksperimen siswa itu sendiri, Siswa perlu analisa setiap terjadi trouble atau kegagalan pada penerapan kompetensi, Siswa harus dapat merencanakan kapasitas breaker magnet kontaktor dan thermal overload relay pada suatu instalasi mesin listrik industri, Siswa harus dapat menghitung kebutuhan kapasitor bank pada industri kemudian dapat pula memasangnya, Siswa harus dapat membaca gambar single line instalasi listrik yang ada dalam industri.), (3) Pada ranah Psikomotorik (Siswa SMK perlu menguasai tingkat pemasangan dan pemeriksaan instalasi TR (Tegangan Rendah) dan TM (Tegangan Menengah), Melaksanakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Melaksanakan pengukuran (Testing dan Commissioning) terhadap instalasi tenaga listrik yang telah di pasang, Pada pemasangan sistem pembumian, juga perlu ditambahkan mengukur tahanan pembumian dan menafsirkan hasil pengukuran tahanan pembumian, Dalam pemasangan instalasi listrik kawasan berbahaya (Hazardous Area) juga perlu ditambahkan prosedur pelaksanaan K3 dengan mengidentifikasi ancaman bahaya dalam pelaksanaan pekerjaan tersebut, Untuk sistem PHB tegangan menengah siswa SMK terlalu berbahaya untuk melakukan praktik pemasangan pada tegangan 20 KV, dihimbau hanya sekedar tahu (melihat).)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sinkronisasi kurikulum program keahlian teknik instalasi tenaga listrik terhadap kebutuhan di DU/DI, dapat disimpulkan sebagai berikut: Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa Kurikulum program keahlian teknik instalasi tenaga listrik yang diajarkan di SMK dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Industri masuk kategori Sangat Sinkron (SS) dengan presentase 83,5 %, Sinkronisasi kurikulum program keahlian teknik instalasi tenaga listrik dengan Kebutuhan Dunia Usaha dan Industri Secara teori kurikulum yang diajarkan di sekolah kepada siswa sudah sesuai dengan kebutuhan DU/DI. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyaknya kompetensi-kompetensi lain yang belum diajarkan di SMK yang sesuai dengan perkembangan IPTEK di industri. Sehingga dengan kata lain nilai kompetensi yang diterapkan DU/DI dengan sekolah memiliki standar yang berbeda, Kurikulum yang sudah memiliki tingkat sinkronisasi yang sangat tinggi sebaiknya dikembangkan lagi baik mengenai isinya dan cara menyampaikannya. Walaupun memiliki tingkat sinkronisasi yang tinggi tetapi kalau teknik penyampaiannya kurang bagus maka hasilnya juga tidak akan maksimal, Kompetensi yang disarankan DUDI yang

belum diajarkan di kurikulum program keahlian instalasi tenaga listrik SMK hendaknya menjadi pertimbangan dalam menyusun perangkat pembelajaran berikutnya, Dalam penyusunan kurikulum instalasi tenaga listrik berikutnya diharapkan sudah sesuai dengan kebutuhan di Dunia Usaha/Industri (DU/DI), guna menjadi motivasi bagi siswa untuk siap menghadapi dunia industri yang kompetitif, Kepada peneliti lain, agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kurikulum SMK, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih maksimal lagi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: Bagi SMK masih perlu secara berkala mengkaji kurikulumnya karena DUDI sangat cepat perkembangan teknologinya yang mengakibatkan kompetensi kerja berubah, khususnya yang mempunyai tingkat sinkronnya yang rendah, Kompetensi kerja yang disarankan oleh DUDI dan belum ada pada kurikulum, disarankan untuk dimasukkan pada penyusunan kurikulum di masa yang akan datang, Dalam pembuatan dan pelaksanaan kurikulum di SMK seharusnya melibatkan tiga pihak yaitu DUDI, guru-guru dan pihak sekolah yang berwenang, serta dinas pendidikan agar tercipta kurikulum yang sinkron dengan kebutuhan DU/DI sehingga lulusan SMK dapat terserap maksimal di dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

BSNP. 2006. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta.

Beane dkk (1986). curriculum planing and development .boston: allyn and bacon.

Dakir. 2004. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Rineka.

Darwis, Sudarwan Danim. 2003. Metode Penelitian Kebidanan. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Depdiknas. 2004. Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Tentang Standar Isi.

Hasan, Iqbal. 2006. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta: Bumi Aksara.

Indonesia Australia Partnership. 2005. Standart Kompetensi dan Penilaiannya. Purwokerto. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Mc. Ashan, Hildreth Hoke. 1981. Competency-based Education and Behavior Objectives. New Jersey: Educational Technology Publications, Inc.

Mulyasa, E. Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. E. 2004. Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2008. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pardjono. 2011 "Peran Industri Dalam Pengembangan SMK". Makalah disampaikan pada worksop peran industri dalam pengembangan SMK, Bantul, 19 Februari.

Pemerintah Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI). Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2007 dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2007. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 6 Tahun 2007 tentang Perubahan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2007 dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2007. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Riduwan. 2005. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. 2011. SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset. Salemba Empat, Jakarta.

Sholeh. 2013. Persiapan Indonesia Dalam Menghadapi AEC (Asean Economic Community) 2015. eJournal Ilmu Hubungan Internasional 2013. Vol. 1 (2): pp 509-522.

Spencer Lyle M. and Signe M Spencer. 1993. Competency work, Model for Superior Perform. Jhon Wiley and Son.Inc.

Sukmadinata. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suparlan. 2006. Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta: Hikayat.

Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABET.

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta.

Sudjana. 2001. Metode Statistika, Edisi Revisi, Cet. 6. Bandung: Tarsito.

Stolk, Machiel J. Onno. Astrid. Bulte. Albert. 2011. Exploring a Framework for Professional Development in Curriculum Innovation: Empowering Teachers of Designing Context-Based Chemistry Education (Citations: 1). Online Journal Research in Science Education. Volume 41, No 3, pp 369-388.

Wiratha, I Made. 2006. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: Andi offset:

